

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat provinsi Sumatera Barat dikenal memiliki berbagai macam tradisi yang cukup populer. Salah satu tradisi yang ada di Sumatera Barat adalah buru babi. Sanjaya & Barlian (dalam Wahyudi dkk, 2020:733) mengatakan bahwa tradisi berburu ini adalah suatu aktivitas yang terdapat jaringan sosial, dikarenakan dalam aktivitas ini ada suatu bagian dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut dikatakan sebagai jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial terdiri dari pemburu yang menggunakan anjing sebagai hewan pemburu (individu-individu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada hubungan antara penggiat, dan lalu ada hal (barang, informasi dan jasa) dalam tradisi buru babi tersebut.

Aktivitas yang sering dilaksanakan oleh kebanyakan laki-laki dan menjadi tradisi di Minangkabau adalah berburu babi (*baburu*). *Baburu* adalah kegiatan berburu babi menggunakan anjing sebagai pemburunya, anjing tersebut biasanya sudah dilatih oleh pemiliknya agar dapat diandalkan untuk berburu dengan baik dan mendapatkan hasil buruan tersebut. Tradisi buru babi adalah salah satu bentuk dari praktik sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaannya aktivitas buru babi ini dilakukan oleh sekelompok laki laki dengan beberapa ekor anjing yang telah terlatih sebagai binatang pemburu (Arifin, 2012:30). Para penggiat buru babi biasanya diikuti oleh banyak laki-laki, puluhan hingga ratusan tergantung cakupan dari acara buru babi tersebut. Para pemburu babi ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan ada yang berasal

dari luar provinsi tersebut. Rata rata para pemburu ini membawa 1-3 ekor anjing sebagai hewan pemburu. Ketika tempat berburu jauh dari rumah dan membutuhkan mobilisasi, maka kendaraan yang digunakan untuk menuju lokasi berburu biasanya menggunakan mobil dan motor yang dimodifikasi, modifikasi yang dimaksud adalah menambahkan kerangkeng kandang anjing yang dipasangkan dibelakang mobil dan juga motor. (Kasman, 2014:57).

Menurut realitas yang terjadi, proses tradisi buru babi ini lazimnya dilaksanakan tergantung daerah, ada yang sekali sebulan. Ada beberapa daerah yang melaksanakan perburuan tersebut sekali seminggu atau tergantung dari laporan masyarakat terhadap hama babi di masing-masing wilayah Sumatera Barat. Daerah-daerah pelaksanaan tradisi buru babi ini biasanya di perbukitan atau dekat dengan areal perkebunan dan pertanian masyarakat. Pemilihan tempat tersebut sebagai tempat berburu babi karena pada dasarnya kegiatan ini dilakukan untuk membasmi hama babi yang mengganggu areal perkebunan dan pertanian masyarakat.

Pada waktu-waktu tertentu di beberapa *Nagari* di Sumatera Barat, mengadakan tradisi berburu babi yang berbeda dengan berburu pada biasanya. Menurut Kasman (2014 :19-20) perbedaan ini terletak pada serangkaian upacara *baradaik* yang dilakukan sebelum perburuan dimulai, pemburu babi di Sumatera Barat dikenal dengan istilah *buru alek*. *Buru alek* disini adalah aktivitas buru babi besar-besaran yang diiringi serangkaian upacara adat dan mengundang *paburu* dari daerah lain agar mengikuti acara *buru alek* serta yang mengundang adalah *muncak* di lokasi *buru alek* tersebut. Selain itu ada buru mingguan / *buru biaso*

atau dalam bahasa Indonesia buru biasa yang mana perburuan ini dilakukan oleh laki-laki tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada *buru alek*. Buru mingguan dilakukan tanpa melalui acara *baradaik* yang biasa dilakukan didalam *buru alek*.

Berburu babi yang umumnya dilakukan oleh laki-laki ternyata dalam beberapa kasus, ditemukan keikutsertaan perempuan. Terlihat dilapangan oleh peneliti pada waktu *buru alek* yang dilaksanakan di Kenagarian Gurun pada tanggal 31 Oktober 2021, penulis melihat diantara 500-an orang laki laki yang ikut dalam aktivitas buru babi terdapat sekitar 50-an orang perempuan yang ada di lokasi buru babi. 50-an perempuan yang ada di lokasi *buru alek* tersebut, terdapat 30-an perempuan yang membawa anjing dan para perempuan ini tidak hanya datang untuk melihat, namun juga ikut dan terlibat langsung dalam perburuan serta dalam seluruh rangkaian acara di *buru alek* tersebut. Para perempuan tersebut membawa 1-3 anjing pemburu. Anjing pemburu dalam istilah masyarakat lokal dikenal dengan sebutan *taranak*. Para perempuan ini membawa *taranak* mereka ke areal perburuan dan berbaur dengan sesama pemburu laki-laki lainnya. Selain itu perempuan yang ikut berburu babi juga ikut berteriak untuk menyemangati *taranak* mereka. Menurut Kasman (2014 :82) bentuk teriakan yang biasa dipakai dalam berburu babi diantaranya *capekkkkklahhh*, *haahaatuunyoaaa*, *ssttstcccpeklaah*. Teriakan-teriakan tersebut berfungsi untuk memerintah dan menyemangati anjing-anjingnya, serta untuk meramaikan acara buru babi tersebut. Selain itu penulis juga sering melihat di sosial media terutama *instagram*, *youtube* dan *tiktok*, banyak tayangan yang menampilkan perempuan berteriak untuk memberikan semangat dan perintah kepada *taranak* mereka didalam berburu babi.

Ini juga didukung oleh Soeprayogi, (2004: 114) yang mengatakan bahwa tradisi berburu babi yang menggunakan anjing sebagai hewan pemburu ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dari berbagai usia hingga status sosialnya. Selaras dengan yang dikatakan Arifin (2012:35) buru babi merupakan suatu kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki Minangkabau dan hanya mengikutsertakan dan melibatkan laki laki saja. Penelitian penelitian tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perempuan yang ikut serta dalam buru babi ini.

Berdasarkan realita lapangan di Kenagarian Gurun di atas, menunjukkan bagaimana keikutsertaan perempuan di dalam perburuan berbanding terbalik dengan citra perempuan Minangkabau yang digambarkan sebagai *bundo kanduang*, seperti pepatah Minangkabau yang berbunyi “*Limpapeh rumah nan gadang, Acang-acang dalam nagari, Muluik manih kucindan murah, Rang kampung sayang kasadonyo*”. Pepatah ini, digambarkan perempuan Minangkabau sebagai penghias *rumah gadang*, artinya bahwa idealnya perempuan Minangkabau kehidupan dan kegiatannya seharusnya berada di sekitar lingkungan *rumah gadang* tersebut. Fungsi perempuan pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga (*paruik / sukunya*) guna keberlangsungan suku tersebut (Erianjoni, 2011:225-234).

Pada konsep idealnya perempuan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam tataran adat istiadat Minangkabau. Seperti yang tertera diatas, sosok *bundo kanduang* dicitrakan perempuan Minangkabau yang ideal dalam masyarakat Minangkabau. *Bundo kanduang* idealnya adalah *limpapeh* serta

penghias *rumah gadang*, sehinggalah dianggap tidak bagus berperanan seperti laki-laki. Bagaimana seorang perempuan Minangkabau dalam berperilaku dan bersikap didalam tataran masyarakat yang menjadi ciri khas dan sifat yang ada pada matrilineal itu sendiri (Ronsi, 2011:39). Sehingga ketika perempuan ikut serta dalam berburu babi dapat menimbulkan stereotip yang kurang baik dalam masyarakat, baik lingkungan kecil di tempat perempuan itu tinggal maupun di lingkungan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Pada dewasa ini tradisi buru babi ini juga dilakukan dan digandrungi oleh perempuan-perempuan Minangkabau. Sejauh pengetahuan penulis, fenomena ini telah berlangsung semenjak 2 tahun belakangan dimana sering ditemui perempuan di gelanggang buru babi membawa *taranak* atau anjing sebagai hewan pemburu, seperti dalam kasus di *Nagari* Gurun di atas. Bahkan keberadaan perempuan sebagai pemburu babi juga tertera dari beberapa surat kabar yang berjudul “Tata, Perempuan Minang dari Payakumbuh Punya Hobi Berburu Babi” yang diterbitkan oleh [mjnews.id](http://mjnews.id) (11/10/2021).

Lalu surat kabar dari [Sumbarsuara.com](http://Sumbarsuara.com) (5/04/2021) yang membahas tentang penolakan terhadap perempuan yang ikut berburu di beberapa daerah di Sumatera Barat, penolakan tersebut diungkapkan oleh pengurus PORBBI di beberapa daerah di Sumatera Barat dalam RAKER PORBBI ke II di Kota Padang. Penolakan tersebut terjadi karena menurut pengurus PORBBI daerah Pasaman mengatakan tidak ada dalam sejarah Minangkabau perburuan atau buru babi di ikuti oleh perempuan, perempuan disini juga bersorak dan berteriak bersama kaum laki-laki di dalam perburuan. Menurut Wakil PORRBI Sumatera Barat,

nenek moyang orang Minangkabau tidak mewarisi buru babi untuk perempuan, perempuan dinilai tidak elok dalam ikut serta *baburu*, karena sejatinya perempuan Minangkabau dirumah untuk menjaga *Rumah Gadang*.<sup>1</sup>

Namun kasus *buru alek* yang dilakukan di Kenagarian Gurun pada tanggal 31 Oktober 2021, justru menunjukkan yang sebaliknya. Perempuan tersebut saat ini telah tergabung dalam komunitas pecinta buru babi yang tersebar di beberapa *nagari* di Sumatera Barat. Mereka telah diterima di dalam komunitas dan berperan aktif dalam komunitas tersebut. Hal ini dapat dilihat pada komunitas “PORBBI Kota Payakumbuh” yang menaungi para pecinta buru babi Kota Payakumbuh dan Kab. 50 Kota, yang mana terdapat beberapa anggota komunitas yang perempuan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan ingin melihat lebih dalam kenapa dan mengapa perempuan atau *gadih Minangkabau* ikut dalam aktivitas yang melambangkan kejantanan ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus PORBBI Kota Payakumbuh yaitu Robby Chaniago mengatakan bahwa yang berburu di Minangkabau adalah *urang tuo, niniak mamak, kapalo suku*, ketua kelompok, ketua kaum yang didominasi laki-laki yang pergi berburu ke dalam hutan, dan beliau juga mengatakan bahwa pada hakikatnya perempuan yang ada didalam kegiatan berburu babi hanya berada di *tapian buru* (luar/tepi hutan lokasi berburu) dan hanya bertugas untuk menyambut tamu/ pemburu yang datang dari berbagai daerah. Namun realitasnya sekarang ditemukan perempuan tidak hanya berada di *tapian buru*, namun juga ikut dan berperan langsung dalam perburuan tersebut. Pada beberapa komunitas

---

<sup>1</sup> (Diakses dari <https://sumbar.suara.com/read/2021/04/05/201258/keras-pengurus-porbbsi-sumbar-sebut-tak-elok-perempuan-minang-berburu-babi>)

dan komunitas PORBBI Kota Payakumbuh itu sendiri, perempuan pemburu babi pun saat ini justru diterima, sehingga penulis disini melihat adanya perbedaan pandangan didalam komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terkait perempuan yang ikut berburu babi. Perbedaan pandangan inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya perempuan pemburu, dan untuk melihat sampai mana perkembangan perempuan berburu babi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Buru Babi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat terkhusus oleh kaum laki laki, kegiatan yang berbasis dari hobi ini memiliki banyak manfaat baik dari segi pemberantasan hama, serta menjalin silaturahmi antar sesama penggiat dan pecinta buru babi. Tetapi dewasa ini kegiatan yang umumnya diikuti oleh laki-laki tersebut secara lambat laun diikuti juga oleh perempuan, khususnya perempuan Minangkabau yang menimbulkan pandangan pandangan yang berbeda di dalam masyarakat Minangkabau. Pandangan tersebut terjadi karena ada sebagian masyarakat yang mendukung, ada pula sebagian masyarakat yang tidak setuju dan menolak perempuan ikut dalam berburu babi. Ketidak setujuan (kontra) masyarakat terhadap perempuan pemburu babi, karena berangkat dari pepatah Minangkabau yang berbunyi "*Limpapeh rumah nan gadang, Acang-acang dalam nagari, Muluik manih kucindan murah, Rang kampung sayang kasadonyo*".

Disini peneliti ingin melihat mengapa fenomena tersebut terjadi, dan bagaimana pandangan perempuan itu sendiri terhadap perburuan yang mereka ikuti dan pandangan laki laki yang ada dalam komunitas PORBBI Kota

Payakumbuh terhadap hadirnya perempuan di dalam komunitas buru babi tersebut.

Untuk itu pertanyaan penelitian yang coba diajukan antara lain:

1. Apa faktor yang menyebabkan perempuan pemburu babi ikut berpartisipasi dalam tradisi buru babi?
2. Bagaimana peran perempuan pemburu babi didalam tradisi buru babi dan di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana pandangan perempuan pemburu babi dan komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terhadap hadirnya perempuan Minangkabau dalam tradisi buru babi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti jabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin teliti capai adalah

1. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan perempuan Minangkabau ikut serta dalam tradisi buru babi di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh.
2. Mendeskripsikan peran perempuan pemburu babi dalam tradisi buru babi dan komunitas PORBBI Kota Payakumbuh.
3. Menggambarkan pandangan perempuan pemburu babi dan komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terhadap hadirnya perempuan Minangkabau dalam buru babi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis



Hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dalam mengembangkan dan juga menambah informasi serta agar dapat memberikan kontribusi terutama bidang ilmu antropologi. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan informasi kepada khalayak yang lebih luas tentang buru babi yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dan dapat juga dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dengan bahan kajian yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah *Nagari*, serta bisa dijadikan acuan untuk membuat kebijakan oleh PORBBI atau organisasi yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti teliti.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk membantu peneliti dalam menemukan referensi serta sumber terkait dengan tema penelitian yang akan peneliti teliti. Dibawah ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Heri Soeprayogi pada tahun 2004 dari Pasca Sarjana Antropologi Universitas Negeri Medan dengan judul “Berburu Babi: Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentukan Identitas Budaya di Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menyebutkan berburu babi merupakan permainan rakyat yang masih digemari oleh banyak kalangan hingga saat ini. Berburu babi juga membantu

petani di pedesaan dalam memberantas hama babi. Selain itu juga memiliki fungsi sosial lain dalam masyarakat yang menjadikan sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat berburu babi sebagai salah satu permainan tradisional yang masih banyak digemari. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Heri Soeprayogi menjelaskan fungsi-fungsi dari tradisi berburu babi, sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah mendeskripsikan perempuan yang ikut serta dalam tradisi berburu babi, serta pandangan laki-laki di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terhadap hadirnya perempuan Minangkabau didalam kegiatan buru babi.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Andri Putra tahun 2016 yang berjudul “Konsep Diri Pegiat Olahraga Buru Babi di Kecamatan Lima Kaum (Studi Deskriptif pada Komunikasi Interpersonal terhadap Keluarga, Sesama Pegiat Olahraga Buru Babi, dan Masyarakat).” Hasil penelitian ini menyatakan kedekatan seseorang pemburu babi dengan anjing peliharaannya sering menimbulkan konflik dalam komunikasi interpersonal dengan keluarga, bahkan lingkungan masyarakat sekitarnya. Walaupun sering terjadi konflik, namun pemburu tersebut tetap melakukan aktivitas berburu babinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama yang mengkaji bagaimana hubungan pemburu babi dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan penelitian ini adalah pelaku berburu babinya adalah perempuan, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana konflik yang muncul tersebut pada pemburu perempuan.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sirait Ramsyuren Putra pada tahun 2021 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Olahraga Tradisional Buru Babi di Sungai Kunyit Barat Kabupaten Solok Selatan”. Hasil penelitian ini menyatakan kegiatan buru babi adalah kegiatan yang kerap dilakukan setiap minggu, berlangsung pada pukul 10.00 sampai 18.00 WIB. Aktiviatas fisik penggiat terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat, memanjat dan melempar ketika mengejar buruan. Berburu babi Selain mengurangi hama, buru babi juga mempererat silaturahmi antar sesama penggiat dan masyarakat. Masyarakat sangat menyetujui buru babi yang rutin dilaksanakan, melihat dari keuntungan dan manfaat yang timbul dari adanya buru babi. Masyarakat berharap supaya buru babi di daerah ini tetap berlanjut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana pandangan / perspektif masyarakat terhadap kegiatan buru babi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pelaku dari penggiat kegiatan buru babi ini, peneliti disini ingin melihat bagaimana persepektif laki-laki di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terhadap perempuan Minangkabau yang ikut dalam kegiatan buru babi ini.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Anton Komaini pada tahun 2019 yang berjudul “Buru Babi Di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Studi Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi Sebagai Perpaduan Antara Budaya dan Olahraga Rekreasi)”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan buru babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman adalah diadakan rapat, dibicarakan masalah persiapan peralatan, tempat

berkumpul, lokasi. Pelaksanaannya dilakukan jam 9 pagi sampai jam 4 sore. Nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga buru babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman adalah nilai kerja sama, nilai disiplin, nilai budaya, nilai kegembiraan, nilai persaudaraan, nilai kesabaran, nilai tolong menolong. Manfaat buru babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman adalah Membantu petani untuk mengurangi hama babi, menghilangkan kejenuhan dan stress, meningkatkan kondisi fisik, mempertahankan budaya, sebagai olahraga rekreasi, meningkatkan semangat gotong royong, meningkatkan tali persaudaraan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama mengkaji buru babi ini adalah suatu budaya yang ada dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini melihat perempuan Minangkabau sebagai pelaku utama serta pandangan laki-laki dalam komunitas PORBBI Kota Payakumbuh terhadap perempuan yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan Bayu Gusti Hendri tahun 2016 yang berjudul “Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Deskriptif Persatuan Olahraga Berburu Babi)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perburuan babi dilakukan di Kuantan Singingi, ada beberapa unsur sistem sosial yang ditemukan, yang berburu babi, kepercayaan dan pengetahuan, serta fasilitas yang digunakan. Ada empat bentuk pelaksanaan permainan berburu babi hutan di Kuansing yaitu *buru olek*, *buru minggu*, *berburu selasa*, *berburu solek*. Permainan berburu ada beberapa fungsi dalam masyarakat melakukannya, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten fungsi, yaitu fungsi manifes

(gotong royong memerangi hama, olah raga dan hobi, pariwisata dan rekreasi, fungsi sosial). Fungsi laten (prestise fungsi, fungsi kinerja kekayaan, fungsi pasar terselubung). Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama sama melihat buru babi sebagai salah satu betuk sistem sosial yang terbentuk di masyarakat Minangkabau. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti berfokus pada subjek penelitian yaitu perempuan Minangkabau dan pandangan laki-laki didalam komunitas akan hal tersebut. Sedangkan dalam perkembangannya, saat ini buru babi tidak hanya digandrungi oleh laki-laki saja, tetapi juga dilakukan oleh perempuan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Kasman tahun 2014 yang berjudul “Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berburu babi dilakukan setiap hari Minggu dengan lokasi yang berbeda setiap minggunya. Waktu kegiatan berburu babi dimulai sekitar pukul 10:00 hingga pukul 17:00. Kegiatan berburu babi diawali dengan prosesi *duduak ateh lapiak* yang dilakukan oleh para *muncak*. Setelah prosesi tersebut selesai, barulah berburu dimulai. Peran *muncak* sangat penting dalam kegiatan berburu babi; tanpa kehadiran *muncak*, kegiatan berburu babi tidak akan terjadi. Terdapat tiga fungsi *muncak* dalam kegiatan berburu babi, yaitu menentukan arah buruan, menentukan lokasi kegiatan berburu babi, dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. *Muncak* juga dihormati oleh anggota lainnya, sehingga memiliki posisi yang dihormati. Fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kelompok. Selain itu, *muncak* juga berfungsi sebagai

penghubung antara pemburu dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama sama melihat hubungan penggiat buru babi dengan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah didalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana hubungan sesama perempuan pemburu, hubungan perempuan pemburu dengan pemburu laki-laki lainnya, dan hubungan perempuan pemburu dengan PORBBI kota Payakumbuh.

Berbagai penelitian terdahulu yang penulis jadikan tinjauan pustaka, semua penelitian tentang berburu babi yang ada di berbagai daerah di Sumatera Barat, keseluruhan subjek penelitiannya adalah laki-laki yang melakukan buru babi. Disini penulis ingin mengetahui lebih tentang perempuan yang ikut berburu babi, dan bagaimana pandangan perempuan serta komunitas yang menaungi buru babi itu sendiri.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengetahuan Sebagai Kebudayaan**

Wilayah Sumatera Barat yang didominasi oleh hutan yang masih lebat dan masih terjaganya ekosistem membuat populasi babi masih sangat banyak. Masyarakat Sumatera Barat masih banyak mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhannya. Hama babi yang sering mengganggu di wilayah pertanian dan perkebunan ini yang mengakibatkan hasil panen menjadi tidak maksimal, maka kegiatan buru babi ini merupakan pengetahuan masyarakat dalam memahami lingkungannya supaya mereka dapat bersikap dan bertindak dengan cara yang tepat agar menghindari hal hal yang merugikan bagi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dalam masyarakat dinyatakan sebagai seluruh

pengetahuan (*kognitif*), tingkah laku dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam suatu hubungan sosial dan lingkungan tempat tinggalnya (Keesing, 1974:52).

## 2. Pengetahuan Sebagai Tradisi Kebudayaan

Sejak zaman dahulu salah satu bentuk mata pencarian yang ada didalam masyarakat adalah berburu dan meramu. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Berburu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berburu babi menggunakan anjing sebagai hewan pemburu dan dilakukan di berbagai wilayah Sumatera Barat. Berburu babi yang ada di Sumatera Barat bukan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk konsumsi, melainkan untuk membasmi hama babi yang mengganggu pertanian dan perkebunan masyarakat serta sarana penyaluran hobi oleh para pemilik anjing di Sumatera Barat. Buru babi adalah salah satu tradisi di Sumatera Barat yang diturun temurunkan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Budaya buru babi adalah salah satu diantara banyak tradisi di Minangkabau yang sampai saat ini masih diturun temurunkan oleh nenek moyang.

Keseluruhan pengetahuan tersebut kemudian melahirkan perilaku kebudayaan. Pada pelaksanaannya pengalaman mempengaruhi pengetahuan individu, begitu juga dengan sebaliknya pengetahuan juga mempengaruhi pengalaman individu dalam bertingkah laku. Goodenough dalam Keesing (1970: 167) menjelaskan kebudayaan suatu masyarakat meliputi segala hal yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar ia mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Keesing mengelompokkan

kebudayaan sebagai suatu pengetahuan ke dalam teori ideasional budaya, bergabung dengan budaya sebagai sistem struktural dan simbolik. Keesing (1992: 119) memberikan pandangan bahwa pengetahuan digunakan masyarakat dalam memahami lingkungannya supaya mereka dapat bersikap dan bertindak dengan cara yang tepat.

### **3. Komunitas Sebagai Pemilik Tradisi**

Menurut Koentjaraningrat (2005:123), komunitas adalah satu kesatuan sosial yang saling terikat oleh kesadaran wilayah, terdiri atas orang-orang yang membentuk kelompok dan menyatukan diri atas dasar kesamaan dalam berbagai hal, misalnya kepercayaan, kebutuhan, minat, hobi, dan kesamaan lain, yang menimbulkan rasa nyaman ketika bersama karena merasa ada memiliki kesamaan yang sama, sekalipun hal tersebut dianggap ganjil oleh orang lain.

Salah satu fenomena yang terjadi di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh saat ini terlihat pada bergabung dan terdaftarnya perempuan yang dalam rentang usia 15-25 tahun pada komunitas PORBBI Kota Payakumbuh. Perempuan pemburu babi dianggap sebagai bagian komunitas pemilik tradisi karena pengetahuan dan keterampilan yang didapat perempuan memiliki pengetahuan yang mendalam dan keterampilan dalam perburuan babi, perempuan tersebut bisa menjadi anggota dalam komunitas pemilik tradisi, dan memberikan kontribusi yang berharga bagi komunitasnya. Perempuan pemburu babi juga memiliki salah satu peran penting dari komunitas pemilik tradisi adalah menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Jika seorang perempuan aktif terlibat



dalam perburuan babi dan berperan dalam melestarikan praktik tersebut, perempuan tersebut dapat dianggap sebagai penjaga dan penerus tradisi tersebut.

#### 4. Analisis Teori

Menurut Goodenough dalam Keesing (32: 167), budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material. Jika dihubungkan dengan tradisi buru babi oleh masyarakat akibat adanya perbedaan interpretasi atas lingkungan di lokasi perburuan, lalu masyarakat terbagi atas pro dan kontra terhadap perempuan yang ikut dalam perburuan.

Budaya yang disebutkan oleh Goodenough, dalam konteks ini dapat dipandang sebagai manifestasi pemikiran kolektif masyarakat yang membentuk pola pikir dan model-model interpretatif yang digunakan dalam menghadapi fenomena material dan juga pemikiran Goodenough diatas merupakan kajian antropologi yang masuk kedalam kajian antropologi kognitif.

Menurut D'Andrade, antropologi kognitif mengkaji bagaimana manusia dari berbagai kebudayaan menggunakan pemikiran mereka dalam kehidupan sehari-hari, cara mereka mengorganisir dan mengelola pemikirannya, dan menjadikan pemikiran sebagai bagian dari tradisi budaya mereka (Trajtelova, 2013- 10). Antropologi kognitif melihat budaya sebagai sistem pemikiran yang disebarkan dan diwariskan melalui tradisi budaya, seperti yang terjadi pada tradisi

buru babi yang mencerminkan perbedaan interpretasi tentang peran perempuan dalam aktivitas perburuan.

Pemikiran dan tradisi budaya saling terhubung dan saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat. Pandangan D'Andrade ini bisa dilihat seperti halnya yang terjadi didalam tradisi buru babi di *Luak 50 Puluah* (Kota Payakumbuh dan Kab. 50 Kota) yang mana didalam pemikiran masyarakat setempat selama ini yang ikut andil dalam proses maupun secara struktur dilakukan oleh laki laki, jadi mereka secara tidak langsung menjadikan tradisi buru babi ini hanya milik kaum laki laki secara keseluruhan. **(Lihat Bagan**

1)



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh dan kegiatan *buru babi* yang ada di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi di komunitas PORBBI Kota Payakumbuh karena komunitas tersebut aktif dalam kegiatan buru babi serta banyak perempuan Minangkabau yang ada didalam pengawasan dan koordinasi komunitas PORBBI Kota Payakumbuh.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan karena menurut Afrizal (2014), metode kualitatif memungkinkan pengumpulan dan analisis data, baik berupa data lisan maupun tulisan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dalam penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung melalui ucapan atau tulisan, serta tindakan dari informan, sehingga peneliti dapat memahami topik penelitian tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci suatu masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan mampu mendeskripsikan faktor, peran dan pandangan terhadap *gaduh paburu babi*.

Tipe penelitian ini merupakan *case study* atau studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan pengamatan dan kehadiran di lapangan dalam kelompok kebudayaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, yang bertujuan untuk meneliti status suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, peristiwa, atau sekelompok manusia pada masa sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kasus tertentu atau berbagai kasus dalam kehidupan nyata yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2013:135). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan secara sistematis sifat, fakta, dan fenomena yang ada di lapangan. Menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan untuk bisa menjawab tentang kasus atau fenomena yang sedang terjadi, seperti fenomena *gaduh* Minangkabau *paburu* babi akan dijawab menggunakan pendekatan studi kasus.

### **3. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik

*purposive sampling* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005; 66). Alasan kenapa peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena menggunakan *purposive sampling* karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang relevan dan akurat tentang populasi yang akan diteliti.

Informan penelitian merupakan individu yang dianggap mengetahui dan memahami betul informasi yang terdapat di lokasi penelitian. Menurut Bungin (2011: 133) informan adalah pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check data*. Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Informan kunci yaitu orang yang betul-betul memahami dan mengerti akan rumusan masalah penelitian, sehingga bisa memberikan penjelasan serta informasi yang peneliti butuhkan (Koentjaraningrat 1990:164). Informan kunci disini adalah perempuan yang terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam kegiatan buru babi, adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah perempuan yang aktif dalam komunitas serta kegiatan buru babi, berusia 15-25 tahun, belum menikah dan berasal dari etnis Minangkabau. Alasan kenapa peneliti memilih perempuan dengan rentang umur 15-25 tahun karena perempuan yang aktif dan sering dijumpai di acara *buru babi*, pada

umur tersebut perempuan Minangkabau rata-rata belum menikah dan dikategorikan sebagai *gadiah Minangkabau*. (**Lihat Tabel 1**)

**Tabel 1. Informan Kunci**

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Tempat Tinggal</b>
IC	23	S1	Mahasiswa	Payakumbuh
WU	18	SMA	Siswa	Payakumbuh
WA	20	SMA	Tidak bekerja	Payakumbuh
ZA	18	SMA	Siswa	Payakumbuh
RE	17	SMA	Siswa	Payakumbuh

- b. Informan biasa adalah orang yang memahami dan mengetahui serta dapat memberi data atau informasi yang umum dan dibutuhkan dalam permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa disini yaitu orang-orang yang mengetahui dan mengerti akan perempuan pemburu. Keluarga perempuan tersebut, pemburu laki-laki, lalu masyarakat yang berada di sekitar wilayah perburuan. (**Lihat Tabel 2**)

**Tabel 2. Informan Biasa**

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Tempat Tinggal</b>	<b>Pekerjaan</b>
Robby SH	47	Payakumbuh	Ketua PORBBI Kota Payakumbuh
Ferdayeti Albahk	56	Payakumbuh	<i>Bundo Kanduang</i>
Wirdanetti	59	Payakumbuh	<i>Bundo Kanduang</i>
Datuak cincin	68	Payakumbuh	<i>Tuo Buru</i>
Fardi Nizar	54	Padang	Ketua Harian PORBBI Sumatera

			Barat
Iwan	32	Payakumbuh	Pemburu
Wati	36	Payakumbuh	Orang tua dari perempuan pemburu
Rizal	40	Payakumbuh	Orang tua dari perempuan pemburu
Nur	33	50 Kota	Pedagang di lokasi buruan

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a) Observasi Partisipatif

Observasi adalah mengamati serta pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti (Mantra, 2004: 82). Pengamatan atau observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati juga berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui panca indra peneliti, dan sering juga dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (Creswell, 2015:231). Pengamatan bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi pada subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian.

##### b) Wawancara Mendalam

Memperoleh sebuah data dari informan, baik itu, penelitian analisa sosial budaya, penelitian etnografi dan penelitian lainnya wawancara menjadi salah satu pokok utama yang wajib dilakukan oleh peneliti terhadap objek kajiannya dengan mempertanyakan apa yang menjadi tanda tanya. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Ibrahim, 2015: 88) wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengemukakan pertanyaan langsung kepada informan, antara lain perempuan Minangkabau yang melakukan kegiatan buru babi, *muncak buru*, Organisasi PORBBI Kota Payakumbuh, dan keluarga dari perempuan pemburu babi yang mengetahui secara umum permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan orang yang akan di wawancara (informan) dengan tujuan untuk mencari data yang mungkin tidak ditemukan saat peneliti melakukan observasi. Wawancara dalam penelitian bertujuan mengumpulkan dan menghimpun keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, dan untuk pembantu utama dari metode *observasi/* pengamatan.

### c) Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2012: 291) studi kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang bertautan dengan budaya, nilai serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Tujuan dari penggunaan studi kepustakaan adalah agar mendapat data dan informasi yang valid dan sesuai untuk membantu kecocokan antara masalah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penulisan ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa



membaca, mengutip sumber bacaan yang bersangkutan dengan tema penulisan seperti jurnal, buku, karya ilmiah, arsip, berita, artikel, dan sumber data lainnya seperti internet.

#### d) Dokumentasi

Menurut Ibrahim (2015: 93) dokumentasi berkaitan dengan sebuah peristiwa, momen atau kegiatan yang telah terjadi, yang dapat menghasilkannya sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan catatan hasil dari wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. selain catatan lapangan, peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti penelitian.

#### G. Analisis Data

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011: 244), analisis didalam penelitian bentuk apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengujian secara terorganisasi terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke bentuk yang lebih mudah dipahami agar bisa menemukan maksud dari hasil penelitian. Proses tersebut juga menyertakan penyusunan data, pembacaan pendahuluan pada database, pengorganisasian dan pengodean tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data. Analisis data didalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan menyusun data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data

gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melewati proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2015:251).

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan melalui wawancara, pengamatan lapangan dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria informan. Setelah semua data yang ada dikelompokkan kemudian di pelajari dan disusun secara sistematis untuk menjadi sebuah skripsi agar pembaca bisa memahami hasil dari penelitian ini.

#### **H. Proses Jalannya Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses penelitian, yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian di lapangan, dan tahap pasca-penelitian. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal serta merencanakan dan menyusun proposal penelitian. Setelah menyelesaikan penulisan proposal, peneliti menghubungi dan bertemu dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan. Setelah beberapa kali revisi dan bimbingan proposal, peneliti akhirnya mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk mengikuti ujian proposal pada tanggal 13 Juli 2022. Setelah melewati ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti merevisi proposal penelitian sesuai saran dan masukan dari tim penguji. Selanjutnya, peneliti membuat outline penelitian dan pedoman wawancara yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian di lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas.

Setelah memperoleh surat penelitian, peneliti langsung turun ke lapangan. Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti langsung memulai penulisan skripsi yang dimulai dengan observasi, wawancara, serta studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, dan juga mendokumentasikan temuan di lapangan. Tujuannya adalah agar ketika di lapangan, peneliti tahu langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data bersama informan kunci. Peneliti kemudian melanjutkan penulisan Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V skripsi.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, mulai dari tahap awal hingga penulisan skripsi, tentunya peneliti menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah melakukan perjalanan ke setiap perburuan yang diselenggarakan di *Luak 50* (Kota Payakumbuh dan Kab. 50 Kota yang membutuhkan biaya, namun semua ini diatasi terutama dengan memotivasi diri sendiri agar tetap semangat agar dapat menyelesaikan tahap akhir, yaitu sidang skripsi dan wisuda.

